

RELASI KUASA ORANG TUA PADA ANAK DALAM TEKS FILM KUKIRA KAU RUMAH KARYA Umay SHAHAB: KAJIAN TEORI RELASI KUASA MICHEL FOUCAULT

Reno Pandu

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
reno.20032@mhs.unesa.ac.id

Ririe Rengganis

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk relasi kuasa orangtua terhadap anak yang terjadi dalam teks film Kukira Kau Rumah karya Umay Shahab dengan teori relasi kuasa Michel Foucault. Relasi kuasa orangtua hadir melalui mekanisme pengawasan sosial dan pembentukan identitas anak yang berupa kuasa atas pikiran dan tubuh. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan mimetik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teks film Kukira Kau Rumah karya Umay Shahab. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Teknik simak-catat. Hasil penelitian menunjukkan relasi kuasa orangtua kepada anak dalam teks film Kukira Kau Rumah karya Umay Shahab meliputi: 1) Relasi kuasa atas pikiran orangtua pada anak ditemukan berupa control sebanyak 3 data, dominasi sebanyak 1, dan stigma sebanyak 2 data. 2) Relasi kuasa atas tubuh orangtua pada anak ditemukan berupa kontrol atas aktivitas fisik sebanyak 4 data. 3) Resistensi atau perlawanan atas relasi kuasa orangtua pada anak ditemukan sebanyak 3 data.

Kata Kunci: relasi kuasa, orangtua, teks film, Michel Foucault.

Abstract

This research aims to describe the power relations between parents and children that occur in the film text Kukira Kau Rumah by Umay Shahab with Michel Foucault's power relations theory. Parental power relations are present through social surveillance mechanisms and the formation of children's identities in the form of power over the mind and body. The research method used is qualitative with a mimetic approach. The data source used in this research is the film text Kukira Kau Rumah by Umay Shahab. The data collection used in this research is using the listening-recording technique. The results of the study show that the relationship of domination between parents and children in the film text Kukira Kau Rumah by Umay Shahab includes: 1) Power relations over parents' thoughts on children are found in the form of control as much as 3 data, domination as much as 1, and stigma as much as 2 data. 2) Power relations over parents' bodies on children are found in the form of control over physical activity as much as 4 data. 3) Resistance or resistance to parental power relations in children was found in the form of 3 data.

Keywords: power relations, parents, film text, Michel Foucault.

PENDAHULUAN

Film memiliki hubungan dengan karya sastra sebab salah satu unsur pembangun film adalah unsur naratif. Unsur naratif merupakan materi yang akan diadegankan oleh para pemeran film (Pratista, 2017:23). Bentuk dari unsur naratif dalam membangun film adalah teks film, teks film inilah yang menjadi pedoman bagi pemeran film dalam pengadeganan sehingga teks film dapat divisualisasikan. Teks film ini yang menjadi bukti bahwa film memiliki kedekatan dengan karya sastra. Wellek dan Warren (2016:98) menyatakan suatu karya sastra menggambarkan suatu kehidupan, dan kehidupan tersebut terdiri atas suatu kenyataan sosial yang meniru dari dunia

nyata, pendapat yang dikemukakan Wellek dan Warren menjadikan film dapat dikatakan sebagai bentuk dari tiruan kehidupan yang terjadi di masyarakat.

Film sebagai tiruan kehidupan yang terjadi di masyarakat salah satunya adalah film Kukira Kau Rumah karya Umay Shahab (selanjutnya disebut KKR). Film KKR membahas mengenai fenomena dominasi orangtua pada anak. Orangtua memposisikan dirinya memiliki derajat lebih tinggi dari anak sebab merasa telah memberikan kehidupan pada anak, memenuhi fasilitas yang dibutuhkan anak baik dari segi fisiologis hingga psikis yang memicu mereka merasa memiliki hak untuk mendominasi anaknya. Contoh dominasi yang dilakukan orangtua pada anak antara lain, orangtua melarang

anaknya untuk pulang larut malam, orangtua membatasi anak dalam menggunakan gawai, hingga orangtua membatasi anak dalam pergaulannya.

Fenomena mengenai relasi kuasa orangtua pada anak dapat ditemui di kehidupan kalangan masyarakat, melalui media massa yang beredar. Contoh fenomena mengenai relasi kuasa orangtua pada anak dapat dilihat pada berita di Channel YouTube Metro TV (24 Maret 2024) yang berjudul “Dominasi Orangtua Masih Tinggi Terhadap Gen-Z dan Milenial”. Dalam berita tersebut disampaikan bahwa dominasi orangtua pada anak masih sering terjadi terutama pada generasi saat ini. Relasi kuasa orangtua juga dapat dilihat pada berita Kompas.com (13 Februari 2024) yang berjudul “Dosen UNY: Orangtua Jangan Paksa Anak Memilih Jurusan Tertentu”, dosen UNY mengatakan masih ada orangtua yang terlalu mendikte dan memaksa anaknya untuk memilih jurusan tertentu. Berita-berita tersebut menjadi salah satu bukti dominasi orangtua masih terjadi yaitu relasi kuasa atas pemikiran orangtua yang memerintahkan anak untuk memilih hal yang diinginkan orangtua.

Film KKR karya Umay Shahab menceritakan mengenai seorang anak perempuan bernama Niskala yang memiliki penyakit kejiwaan, yaitu Niskala mengidap bipolar. Penyakit Niskala membuat ayahnya menjadi *overprotective* sehingga membatasi gerak Niskala untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Parahnya, untuk berkuliah pun Niskala harus menutup-nutupi dari ayahnya. Saat berkuliah Niskala bertemu dengan seorang laki-laki bernama Pram, semenjak bertemu dengan Pram, Niskala melupakan tujuan utamanya untuk berkuliah. Seiring berjalannya waktu akhirnya ayah Niskala mengetahui bahwa Niskala selama ini melanggar aturan yang diberikan ayahnya sehingga ayah Niskala semakin *overprotective* pada Niskala.

Sikap *overprotective* yang dilakukan ayah Niskala adalah contoh bentuk relasi kuasa orangtua pada anak. Masalah utama yang ada pada film KKR menarik untuk dikupas lebih dalam, khususnya menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault. Teori Foucault akan menjadi pisau untuk membedah relasi kuasa orangtua pada anak dalam teks film KKR karya Umay Shahab.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan. *Pertama*, penelitian oleh Astutik (2020) yang menggunakan kajian teori relasi kuasa Michel Foucault dengan objek penelitian film yang berjudul *Hidden Figures*. Hasil yang diperoleh yaitu permasalahan mengenai gender masih menjadi persoalan hingga saat ini, selain itu kurangnya rasa saling menghargai antar kelompok yang memicu timbulnya ketimpangan antar kelompok. Bentuk relasi kuasa dalam film ini adalah relasi kuasa atas pemikiran. Di mana dapat memanipulasi pemikiran, stimulasi, dominasi, dan pengontrolan atas

pemikiran seseorang. Perbedaan yang membedakan penelitian terdahulu tersebut terletak pada sumber data penelitian. Penelitian yang akan dilakukan ini sama-sama menggunakan kajian teori relasi kuasa Michel Foucault, akan tetapi sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah film KKR karya Umay Shahab.

Kedua, penelitian oleh Abhipraya, Khatami, dan Muntaha (2020). Penelitian ini menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault dengan objek penelitian film berjudul *Tilik*. Hasil yang diperoleh yaitu representasi relasi kuasa dominan dipegang oleh tokoh bernama Bu Tejo, relasi kuasa Bu Tejo berguna untuk mengeratkan ikatan sosial untuk menggalang dukungan elektoral untuk suaminya untuk pemilihan Lurah mendatang dan menyingkirkan distraksi di dalam kelompok masyarakat. Yang membedakan penelitian dahulu tersebut dengan penelitian yang akan datang terletak pada sumber data dan objek yang diteliti mengenai tokoh orangtua pada film KKR karya Umay Shahab.

Ketiga, penelitian oleh Nasution (2024) yang menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault dengan objek penelitian novel berjudul *Rindu Kubawa Pulang* karya S. Baya. Hasil yang diperoleh mengenai wacana relasi kuasa serta resistensi yang menjadi bentuk perlawanan dari kekuasaan tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang terletak pada kajian teori relasi kuasa Michel Foucault. Perbedaannya terletak pada sumber data yang berupa novel berjudul “Rindu Kubawa Pulang” karya S. Baya.

Berdasar uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sampai saat ini, belum ditemukan penelitian yang spesifik mengkaji film *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori relasi kuasa Michel Foucault pada objek kajian yang belum banyak dikaji oleh peneliti lain. Selaras dengan hal tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk relasi kuasa atas pikiran orangtua pada anak, relasi kuasa atas tubuh orangtua pada anak, dan resistensi dari relasi kuasa orangtua pada anak dalam teks film *Kukira Kau Rumah*.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian untuk memahami fenomena mengenai data penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang memiliki makna, dan makna merupakan data yang sesungguhnya oleh karena itu penelitian kualitatif lebih berfokus pada makna (Afifudin dan Saebani, 2018:59). Dalam penelitian ini menggunakan data berupa dialog tokoh yang bersumber dari transkrip teks film yang berjudul KKR karya Umay Shahab.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimetik, Abrams (dalam Siswanto, 2013:173) pendekatan mimetik adalah pendekatan sastra yang menitikberatkan pada hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra itu sendiri, pendekatan ini memandang karya sastra adalah suatu tiruan dari realitas.

Sumber data penelitian ini adalah film *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab, hasil dari rumah produksi MD Pictures serta Sinemaku Pictutes. Film yang berdurasi 90 menit ini masih bisa menggunakan platform layanan streaming berbayar *Disney+ Hotstar*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini selanjutnya diperoleh dari artikel berita yang dimuat di media cetak maupun media online yang berhubungan dengan dominasi orangtua yang terdapat pada film *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab. Berikut ini adalah poster dari film *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab. Data yang digunakan adalah data yang transkrip teks film KKR karya Umay Shahab, serta data yang kedua adalah artikel berita yang dimuat dalam media cetak maupun media online yang berisi mengenai data yang membantu masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Tahapan dalam pengumpulan data dilakukan dengan menonton dan menyimak secara seksama film KKR karya Umay Shahab pada layanan streaming berbayar *Disney+ Hotstar* guna memahami sumber data penelitian, membuat transkrip film KKR karya Umay Shahab, mencatat dan mengklasifikasikan data penelitian yang memiliki kaitan dengan rumusan masalah penelitian, serta membuat tabel pengumpulan data yang sudah diklasifikasikan sesuai rumusan masalah penelitian.

Adapun teknik analisis yang diterapkan adalah teknik mimetik dengan langkah-langkah: menginterpretasi data sesuai dengan rumusan masalah penelitian, memilah hasil sesuai urutan rumusan masalah penelitian, dan menyusun hasil dalam laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Relasi Kuasa atas Pikiran Orantua pada Anak dalam Teks Film *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab.

Bentuk relasi kuasa atas pikiran orangtua kepada anak di antaranya berupa Dominasi, *Control*, dan Stigma. Kuasa atas pikiran orangtua kepada anak juga melibatkan kontrol atas cara anak berpikir, memahami dunia, dan membentuk identitas dirinya. Bentuk relasi kuasa atas pikiran orangtua pada anak dalam Teks Film *Kukira Kau Rumah* ditemukan adanya *Control* sebanyak 3 data, Dominasi sebanyak 1 data, dan Stigma sebanyak 2 data. Berikut hasil analisisnya.

a. *Control*

Dalam Teks Film *Kukira Kau Rumah*, Niskala mendapatkan kontrol penuh dengan apa yang akan dilakukannya. Bukan hanya aktivitas fisik saja, namun ketika melibatkan pikiran orangtua Niskala juga mengontrol pikiran Niskala tersebut. Terbukti dengan larangan untuk melakukan kuliah, yang tentunya mengakibatkan Niskala menjadi tertekan. Bukan hanya Niskala, namun sahabat Niskala juga merasa bahwa menjaga dan mengawasi Niskala adalah tanggung jawab mereka juga dan tanpa sadar orangtua Niskala juga mengontrol pikiran sahabat Niskala.

Data 1.1

(17:03-17:51)

(Niskala, Dinda dan Oktavianus pulang kuliah)

Dinda: "Gua udah pesen taksi *online*, mending kita nungguin di depan aja. Yuk.."

Niskala: "Eh.. gua lagi nunggu orang"

Dinda: "Siapa?"

Niskala: "Pram"

Dinda: "Ya udah pulangny jangan malem-malem, nanti yang ada nyokap Lo nyariin ke rumah gua, ntar gua sama Okta yang kena"

Niskala: "Iya... engga"

Okta: "Ya sudah, hati-hati ya hati hati"

Data 1.2

Anak Dilarang Keluar Rumah Lewat Jam 10 Malam, Respon Orantua di Palembang.

Imbauan agar anak tidak keluar dan bermain di luar rumah lewat pukul 22.00 atau jam 10 malam direspon positif orangtua. Dwi, salah seorang pegawai swasta menuturkan sebagai orangtua dia memang merasa khawatir terhadap anak-anak jika malam belum pulang. "Dengan sering terjadinya tawuran tentunya sebagai orangtua ada rasa khawatir terhadap anak-anak, jika malam hari belum pulang," kata Dwi pegawai swasta, Senin (27/3/2023).

(Sumsel.tribunnews.com, 27 Maret 2023).

Pada data di atas dijelaskan tokoh Niskala baru saja selesai kuliah bersama sahabatnya Dinda dan Oktavianus, namun Niskala pamit tidak pulang bersama mereka dengan alasan sedang menunggu seseorang. Dinda menebak orang yang sedang ditunggu Niskala adalah Pram. Akhirnya, Dinda dan Oktavianus membiarkan Niskala pulang sendiri namun Dinda tetap mengingatkan Niskala agar tidak pulang malam karena membuat khawatir Ibu Niskala. Hal itu menunjukkan adanya kekuasaan pikiran bahwa Orangtua Niskala melarang anaknya pulang malam yang dapat berimbas kepada sahabat Niskala.

Menurut Michel Foucault, kekuasaan tidak selalu hadir dalam bentuk vertikal dari atasan ke bawahan, melainkan tersebar secara horizontal melalui jaringan sosial. Terlihat bahwa kekuasaan orangtua yang melarang anaknya pulang malam telah diinternalisasi oleh lingkungan sosial si anak, yaitu teman-temannya. Kontrol tidak dilakukan secara fisik tetapi melalui penyampaian norma, kekhawatiran, dan rasa tanggung jawab moral.

Dinda tidak sedang memarahi Niskala, tetapi memperingatkan pulang malam adalah tindakan yang keliru karena dapat menimbulkan masalah. Ia menyuarakan kekhawatiran bahwa perilaku Niskala dapat berimbas padanya dan Oktavianus. Ini menunjukkan bagaimana kekuasaan orangtua telah menyebar menjadi semacam pengawasan sosial kolektif, di mana teman sebaya pun merasa ikut bertanggung jawab mengontrol perilaku anggota kelompok agar tetap sesuai norma atau disebut panoptik sosial.

Pada berita yang dikutip dari *Sumsel.tribunnews.com* merupakan salah satu gambaran jika orangtua takut anaknya pulang terlalu malam, salah satu hal yang ditakutkan orangtua ketika pulang malam adalah anaknya ikut melakukan tawuran. Tawuran sebagai kegiatan negatif yang membahayakan. Sebagai anak yang belum pernah merasakan menjadi orangtua, tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya was-was dan khawatir jika anaknya belum pulang, namun orangtua pasti tahu bagaimana rasanya jika anaknya pulang terlalu malam karena orangtua sudah pernah mengalami masa muda sebelumnya maka dari itu orangtua tidak ingin anaknya merasakan apa yang mereka rasakan.

Dapat disimpulkan, Adegan film KKR mencerminkan bagaimana kekuasaan tidak lagi hanya dimaknai sebagai dominasi langsung dari otoritas seperti orangtua atau negara, tetapi telah menyebar dalam bentuk relasi sosial yang lebih halus dan tidak terlihat. Kekhawatiran Dinda terhadap Niskala agar tidak pulang malam menjadi bukti bahwa norma yang berasal dari orangtua telah diinternalisasi oleh lingkungan sosial anak.

Data 2.1

(34:27-35:39)

(Niskala mengambil paksa handphone Dinda)

Niskala: "Oh.. gue?"

Dinda: "Viral tuh"

Niskala: "Emang iya?"

Dinda: "La... tapi lo paham kan sama masalahnya?"

Niskala: "Emang ada masalah?"

Dinda: "Ya Elo ngumpet-ngumpet buat kuliah aja susah, terus masih mau manggung juga sama si Pram?"

Niskala: "Ya ngga ketahuan kan? Aman kok"

Dinda: "Ini lo ngga paham sama yang gua maksud, apa pura-pura bego sih?"

Niskala: "Ya justru karena gua paham, Din. Lo kan sahabat gue, bukan bokap gue kan? Lo harusnya support lah, baru kali ini kan gua kayak gini"

Data 2.2

Anak Ingin Kuliah, Orangtua Melarang, Perlukah itu?

Mengingat dua hal penting ini, yakni (1) yang membutuhkan pendidikan itu adalah engkau, anakku, bukan orangtuamu, maka belajarlah dengan baik, dan (2) jangan matikan mimpi, apa pun itu tantangannya. (Kompasiana.com, 27 Maret 2023).

Pada data di atas, tokoh Dinda tidak suka melihat video Niskala sedang bernyanyi bersama Pram di kafe menjadi viral. Hal itu dikarenakan Dinda tahu bahwa orangtua Niskala terutama Ayah Niskala melarang Niskala untuk menjadi sorotan publik. Hal itu memicu perdebatan antara Dinda dan Niskala. Ia tidak mempermasalahkan hal tersebut karena tahu sahabatnya akan mendukungnya.

Tampak bahwa Dinda telah menginternalisasi nilai-nilai dan batasan yang ditetapkan oleh otoritas keluarga, khususnya ayah Niskala. Ucapan Dinda menyiratkan bahwa kuliah secara diam-diam dan keinginan bermusik Niskala dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma yang telah ditanamkan.

Berdasarkan kerangka Foucault, orangtua terutama ayah telah menanamkan dalam pikiran Niskala bahwa aktivitas seperti kuliah dan manggung bukanlah tindakan yang patut atau layak dilakukan dengan kondisi dirinya yang mengidap bipolar. Nilai-nilai tersebut hidup dan disebarkan ulang oleh lingkungan sekitar menjadikan anak tidak hanya diawasi oleh orangtua tetapi juga oleh norma sosial yang dijaga oleh teman-temannya sendiri.

Mengutip dari Kompas, orangtua tidak memiliki biaya untuk menguliahkan anaknya dan orangtua menganggap setelah lulus SMA anaknya harus bekerja dan membalas apa yang selama ini sudah dilakukan orangtuanya. Pendidikan adalah hal yang penting dan mimpi anak menjadi mati karena alasan tersebut karena nantinya yang membutuhkan pendidikan adalah anak itu sendiri bukan orangtua. Orangtua sebenarnya tidak punya hak penuh untuk melarang anaknya berkuliah.

Pemikiran orangtua tersebut sama yang dilakukan oleh orangtua Niskala pada adegan film KKR yaitu melarang Niskala untuk berkuliah atau lebih tepatnya menunda agar Niskala tidak kuliah. Niskala tidak diperbolehkan kuliah karena dianggap tidak layak oleh orangtuanya terutama sang Papa. Niskala mengidap bipolar dan orangtuanya khawatir jika bipolar tersebut

akan kambuh sewaktu-waktu, maka Niskala dilarang untuk berkuliah.

Dapat disimpulkan, fenomena yang digambarkan dalam film ini juga memiliki korelasi dengan kenyataan sosial, di mana banyak orangtua melarang anak melanjutkan pendidikan yang mengakibatkan aspirasi dan mimpi anak tertekan bahkan dalam beberapa kasus ekstrem bisa berdampak fatal.

Data 3.1

(45:53-47:31)

Mama: “Kala... kala... sttt...”

Niskala: “Apa Ma, apa? Mama ngga pernah ngerti apa yang Kala rasain, Mama cuma bisa nyuruh Kala minum obat, tapi Mama ngga bisa buat Kala ngerasa lebih baik.. ngga bisa.. ngga ada yang ngerti..” (Dinda memegang Kala yang mengamuk)

Mama dan Dinda: “Kala... Kala... sttt...”

Mama: “Dinda.. Dinda... tolong obatnya..”

(Kala menangis histeris, Okta datang)

Niskala: “Pergi Lo, pergi... ngapain Lo ada di sini? Gua cuma temen Lo yang gila... pergi Lo dari hidup gue”

(Dinda mencoba memasukkan obat ke dalam mulut Niskala)

Dinda: “Minum minum”

Niskala: “Ngga mau... ngga mau Ma... kenapa di suruh minum obat terus Ma... ngga mau Ma... ngga mau...”

(Mama memasukkan obat ke dalam mulut Niskala dengan paksa)

Data 3.2

RS UNS Bahas Bipolar dan Trauma Masa Kecil, Masyarakat Perlu Mengenali Hubungannya.

Dalam dialog tersebut, dr. Lisetiawati menjelaskan bahwa gangguan bipolar merupakan gangguan mental yang ditandai dengan perubahan suasana hati yang sangat ekstrem. Pada episode depresi, penderita merasakan kesedihan mendalam, kehilangan minat, dan keputusan.

Pada data tersebut, Niskala yang bipolarnya kambuh dipaksa untuk minum obat penenang. Obat tersebut selalu Niskala minum ketika kondisi bipolarnya tidak stabil sejak saat SMA. Niskala merasa lelah ketika bipolarnya kambuh dan selalu dipaksa meminum obatnya, namun obat tersebut bagi Kala percuma saja karena dirinya merasa tidak bisa menjadi lebih baik setelah minum obat.

Orangtua Niskala berharap dapat membuat Niskala sembuh dan terlihat seperti orang normal seperti biasanya. Kontrol yang diberikan orangtua Niskala terhadapnya yang merupakan relasi kuasa atas pikiran.

Dalam adegan tersebut menggambarkan perlawanan dari Niskala yang memberontak untuk tidak meminum obatnya.

Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya menindas secara fisik, tetapi juga mengatur cara berpikir. Dalam kasus ini, kontrol orangtua Niskala yang memaksakan konsumsi obat penenang dilakukan dengan asumsi bahwa obat adalah solusi satu-satunya bagi stabilitas emosional Niskala. Namun, bagi Niskala, minum obat tidak membuatnya merasa lebih baik secara psikologis, karena tidak ada dukungan emosional. Niskala dianggap tidak valid jika tidak sesuai dengan harapan medis atau sosial. Ia diberi obat agar diam dan tenang, tetapi tidak diajak bicara tentang bagaimana perasaannya merupakan bentuk kontrol atas pikiran.

Dikutip dari UNS.ac.id, menjelaskan bahwa bipolar adalah gangguan mental yang ditandai dengan perubahan suasana hati yang sangat ekstrem, penderitanya bisa merasakan senang yang berlebihan atau bahkan sedih yang amat sangat. Ketika sedang dalam depresi, penderita akan sulit mengontrol emosinya dan berakhir dengan tantrum seperti yang terjadi pada Niskala dalam film yang berada pada titik krisis emosional, namun hanya ditangani dengan pendekatan medis yaitu meminum obat penenang tanpa pendampingan emosional atau empati yang lebih dalam.

Dengan demikian, kuasa orangtua dapat bekerja melalui kontrol atas tubuh dan pikiran anak baik dengan niat perlindungan maupun melalui ketakutan sosial terhadap stigma tidak normal atau berbeda.

b. Dominasi

Dominasi pikiran ini dianggap sebagai salah satu bentuk perlindungan orangtua kepada anaknya seperti yang dilakukan oleh Papa Niskala dalam Teks Film Kukira Kau Rumah.

Data 1

(50:15-51:50)

(Flashback zaman SMA waktu itu Dinda dan Niskala telat, rok Niskala di atas lutut dan akan digunting oleh guru. Niskala marah-marahan)

Dinda: “Setelah itu, Kala di bawa ke psikiater sama orangtuanya. Dan dari kejadian itu Kala off sekolah, dia lanjutin SMA di rumahnya home schooling dan di larang kuliah sama bokapnya, dia kuliah diem-diem karena bokapnya ngga ngebolehin dia kuliah. Cuma semenjak Niskala di diagnosis bipolar, bokapnya jadi *overprotektif* ngga jelas. Kuliah aja ngga boleh Pram.. apalagi harus jadi pusat perhatian? Karena dia mau ngebuktiin ke bokapnya, kalau ngga ada yang salah sama dia dan dia bisa, ambis banget pengen selalu jadi yang berprestasi, pengen selalu dapat nilai A, rajin baca buku, rajin ke perpustakaan.”

Data 2

Muhammad Reza Ingin Buktikan pada Orangtua *Faktor keuangan sempat membuat orangtua Reza ciut nyali. Mustahil rasanya bisa membiayai kuliah si anak mbarep, sementara penghasilan orangtua sebagai sopir truk dan peternak ayam petelor terbilang pas-pasan. Keinginan berkuliah di fakultas kedokteran juga sempat mendapat cibiran dari keluarga besarnya di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi, Blitar. Namun itu semua tak membuatnya menyerah. Reza tetap gigih mempertahankan mimpinya dan berupaya mencari jalan keluar. Alhasil, Reza berhasil mendapat beasiswa dari sebuah perusahaan minyak asal Thailand. (Unair.ac.id, 28 Oktober 2017)*

Berdasarkan adegan tersebut, tampak bahwa Papa Niskala tidak hanya melarang atau membatasi aktivitas anaknya karena alasan kondisi medis Niskala yaitu mengidap bipolar tetapi juga secara tidak langsung menanamkan keyakinan dalam pikiran Niskala bahwa ia “bermasalah” dan harus membuktikan bahwa dirinya layak. Konsep diri Niskala sebagai seseorang yang harus menunjukkan bahwa dirinya “baik-baik saja” muncul bukan dari kesadaran bebas melainkan dari konstruksi relasi kuasa ayahnya.

Bentuk relasi kuasa atas pikiran yang dijelaskan Foucault, kekuasaan tidak dijalankan secara represif, melainkan melalui pembentukan cara berpikir dan identitas seseorang. Dalam konteks ini, Papa Niskala tidak hanya melarang secara langsung, tetapi juga menanamkan keyakinan dalam pikiran anaknya bahwa karena kondisi bipolar yang ia miliki, ia dianggap “tidak layak” atau “bermasalah”.

Akibatnya, Niskala mulai dari bertekad kuliah secara sembunyi-sembunyi, berambisi mendapatkan nilai sempurna, hingga membaca buku merupakan hasil dari internalisasi kekuasaan orangtua yang membentuk identitas dan orientasi hidupnya serta internalisasi kuasa orangtua yang melekat dalam pikirannya.

Mengutip dari Unair.ac.id, seorang mahasiswa bernama Reza memiliki keinginan untuk kuliah di Fakultas Kedokteran yang sempat ditentang orangtuanya karena faktor keuangan. Orangtuanya, seorang sopir truk dan peternak ayam petelor, merasa mimpi Reza terlalu tinggi. Namun alih-alih menyerah, Reza justru membuktikan kemampuannya dengan meraih beasiswa. Larangan itu bukan sekadar soal uang, tapi juga tentang keyakinan yang ditanamkan bahwa mimpinya mungkin terlalu muluk.

Dapat disimpulkan, adegan film tersebut terjadi di kehidupan nyata menyimbolkan kekuasaan tidak selalu memaksa dari luar, tapi justru bekerja dari dalam. Kekuasaan menyusup ke dalam kesadaran dan membentuk

cara berpikir. Anak-anak menjadi subjek yang patuh bukan karena takut dihukum melainkan karena terdorong oleh keinginan untuk membuktikan diri, untuk memenuhi ekspektasi, dan untuk menjawab keraguan yang diam-diam tertanam dalam benak mereka. Keluarga menjadi ruang pertama kekuasaan bekerja secara halus namun sangat menentukan arah hidup seseorang.

c. Stigma

Berdasarkan Teks Film Kukira Kau Rumah, stigma pikiran tercermin dari tindakan tokoh Mama Niskala melarang Niskala bertemu dengan Pram karena menganggap Niskala berbeda dari orang lain sehingga Mama Niskala membatasi pertemanan Niskala yang sejalan dengan yang dilakukan Papa Niskala.

Data 1

(59:31-61:10)

(Pram datang lagi ke rumah Niskala)

Pram: “Tante... sa..saya mohon maaf ganggu waktu tante sekali lagi”

Mama Niskala: “Dinda sama Okta udah cerita. Jadi mau apa kamu kesini?”

Pram: “Saya mau minta maaf sama Niskala dan mau minta maaf juga sama tante karena udah bikin Niskala jadi gini tante”

Mama Niskala: “Saya sebenarnya seneng, Kala akhirnya punya temen selain Dinda sama Okta. Tapi Kala beda”

Pram: “Mungkin.. Dinda dan Okta pernah cerita juga ke tante dan saya pernah lihat sendiri tante. Betapa bahagianya Kala di atas panggung, betapa senangnya dia nyanyi di atas panggung tante. Kala bahagia di atas panggung tante. Saya lihat sendiri, mungkin tante juga harus lihat sendiri”

Data 2

Skrining Jiwa Gratis, KPAI Dorong Ubah Stigma Kesehatan Mental Anak

Jasra menyoroti bagaimana narasi yang salah telah terbentuk sejak dini. Ketika seorang anak dipanggil guru Bimbingan Konseling (BK), dianggap sebagai kutukan. Isu kesehatan jiwa identik dengan gangguan mental berat, sehingga anak takut untuk mengenal dan merawat jiwanya sendiri.

"Diksi dan narasi yang menuju kesehatan jiwa, sudah terlanjur di narasi kan negatif dalam berbagai problematika hidup nak. Ini yang harus diperbaiki," katanya. (IDN Times, 4 Februari 2025)

Dalam adegan ketika Pram memohon kepada Mama Niskala agar diizinkan bertemu dengan Niskala setelah mengetahui kondisi bipolar Niskala kambuh, secara tidak langsung Mama Niskala membentuk relasi kuasa terhadap anak melalui cara berpikir yang

dipengaruhi oleh stigma terhadap gangguan mental. Mama Niskala menyatakan bahwa "Niskala berbeda dengan orang normal", mencerminkan wacana dominan bahwa bipolar sebagai sesuatu yang menyimpang dari norma sosial.

Menurut Michel Foucault, kekuasaan tidak hanya bekerja dalam bentuk pemaksaan, melainkan bekerja secara halus melalui pengetahuan dan wacana yang mengatur cara berpikir dan bertindak individu (Foucault, 1980). Melalui pandangan bahwa Niskala harus dilindungi dari lingkungan luar dan dilarang tampil atau bergaul secara bebas, orangtua sesungguhnya sedang menjalankan bentuk kontrol terhadap pikiran dan tindakan Niskala dengan dalih melindungi.

Tindakan orangtua Niskala yang membatasi pergaulan dan aktivitas Niskala adalah bentuk dari disiplin kuasa yang dijelaskan Foucault dalam *Discipline and Punish* (1977). Kekuasaan tidak hanya hadir secara eksternal, tetapi juga mendorong Niskala yang distigmatisasi untuk menginternalisasi pandangan negatif tentang dirinya sendiri. Ketika orangtua terus-menerus menganggapnya "berbeda" dan membatasi ruang geraknya, Niskala mulai mempercayai bahwa dirinya memang tidak layak untuk hidup secara "normal" seperti orang lain.

2. Bentuk Relasi Kuasa atas Tubuh Orangtua pada Anak dalam Teks Film *Kukira Kau Rumah Karya Umay Shahab*.

Bentuk relasi kuasa atas tubuh orangtua pada anak dalam Teks Film *Kukira Kau Rumah* hanya ditemukan bentuk kontrol aktivitas fisik.

Data 1.1

(23:46-23:58)

Papa: "Kala udah tidur, Ma?"

Mama: "Udah...."

(Niskala masuk rumah dengan mengendap-endap)

Mama: "Kamu dari mana sih? Udah udah cepet cepet" (Berbicara sambil berbisik takut terdengar Papa)

Data 1.2

Psikolog Ungkap Alasan Orangtua Jangan Terlalu Mengatur Keinginan Anak.

Ia juga menekankan pentingnya memberi anak kesempatan untuk mencoba banyak hal agar mereka bisa tahu apa yang benar-benar disukai dan sesuai dengan kemampuan diri (Jawapos.com, 23 April 2025).

Selama beberapa tahun terakhir, semua kegiatan yang dilakukan oleh Niskala harus di kontrol oleh Papa Niskala, karena Niskala sebagai anak yang mengidap bipolar dan Papa Niskala menganggapnya tidak normal. Papa Niskala menganggap bahwa aktivitas apapun bisa

mengakibatkan Niskala menjadi lelah, padahal sebenarnya orang yang mengidap bipolar tidak harus diperlakukan seperti itu. Karena bipolar adalah penyakit mental bukan penyakit yang menyerang aktivitas fisik.

Berdasarkan pemikiran Foucault dalam *Discipline and Punish* (1977) tubuh Niskala diatur oleh Papa Niskala melalui waktu tidur, ruang gerak, dan aktivitas yang diperbolehkan atau tidak. Kontrol tersebut tidak hanya menyasar perilaku Niskala, tetapi juga merembet ke keputusan orang lain seperti Mama Niskala yang bahkan tidak punya ruang untuk membantah.

Dikutip dari Jawapos.com, Psikolog menekankan pentingnya seorang anak untuk mencoba banyak hal agar bisa tahu apa yang benar-benar disukainya. Aktivitas fisik tentunya bisa memberikan kesenangan untuk Niskala dan kecil kemungkinan bipolarnya bisa kambuh jika suasana hati Niskala senang. Justru karena larangan dari orangtua tersebut yang dapat menyebabkan bipolar Niskala kambuh.

Data 2.1

(50:15-51:50)

(Flashback zaman SMA waktu itu Dinda dan Niskala telat, rok Niskala di atas lutut dan akan digunting oleh guru. Niskala marah-marah)

Dinda: "Setelah itu, Kala di bawa ke psikiater sama orangtuanya. Dan dari kejadian itu Kala off sekolah, dia lanjutin SMA di rumahnya home schooling dan di larang kuliah sama bokapnya, dia kuliah diem-diem karena bokapnya ngga ngebolehin dia kuliah. Cuma semenjak Niskala di diagnosis bipolar, bokapnya jadi overprotektif ngga jelas. Kuliah aja ngga boleh Pram.. apalagi harus jadi pusat perhatian? Karena dia mau ngebuktiin ke bokapnya, kalau ngga ada yang salah sama dia dan dia bisa, ambis banget pengen selalu jadi yang berprestasi, pengen selalu dapat nilai A, rajin baca buku, rajin ke perpustakaan."

Data 2.2

Awas, Ini Dampak Buruk Sikap Over Protektif pada Anak.

Sebuah studi 2016 dari Universitas Negeri Florida, Amerika Serikat (AS), menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan terlalu protektif oleh orangtuanya cenderung memiliki masalah kesehatan saat ia dewasa (Timesindonesia.co.id, 20 April 2018).

Pada di atas, Dinda menjelaskan bahwa setelah Niskala di diagnosa mengidap bipolar orangtuanya menjadi over protektif. Hal tersebut bukan hanya dirasakan oleh Niskala saja, namun teman-temannya juga merasakan.

Sebagai anak, tentunya Niskala ingin hidupnya dipenuhi dengan kegembiraan namun hal tersebut harus

Niskala pendam karena orangtua melarangnya untuk melakukan apapun. Maka dari itu Niskala ingin membuktikan ke orangtuanya bahwa dia sebenarnya seperti manusia normal pada umumnya, yang bisa melakukan aktivitas fisik di luar rumah seperti main dengan teman atau berkuliah.

Orangtua Niskala melakukan kontrol tersebut karena merasa takut terhadap kondisi mental Niskala. Namun, Foucault menekankan bahwa kekuasaan yang paling kuat justru sering dibungkus oleh niat baik seperti rasa khawatir atau untuk bentuk perlindungan yang disebut *biopower*.

Data 3.1

(75:59-76:36)

(Mama dan Papa Niskala sampai di kafe. Saat masuk, Papa Niskala terkejut melihat Niskala sedang menyanyi di atas panggung)

Papa: "NISKALA!! Ngapain di sini? HE..?"

Papa: "Minggir-minggir"

Oktavianus: "Om.. om..."

(Papa menarik Niskala)

Mama: "Papa..."

Papa: "Keluar..."

Niskala: "Apaan sih? Jangan bikin Kala malu... lepas..." (Papa menghajar Pram)

Niskala: "Stop... stop... stop..." (Niskala menjerit histeris)

Data 3.2

Perkara Rambut, Seorang Ayah di Gorontalo Caci Maki hingga Pukuli Anak Gadis

Seorang ayah di Kecamatan Kota Utara, Kota Gorontalo tega caci maki anak kandungnya dan diunggah ke media sosial.

Dalam video yang dibagikan di akun Facebook Alun Ebot, pelaku diduga bernama Eman Harun, tengah memarahi anak perempuannya.

Namun bukan seperti membina, Eman justru melontarkan kata-kata tidak pantas. (Tribun Gorontalo, 31 Desember 2024).

Pada di atas, Mama dan Papa Niskala mendatangi ke sebuah kafe dan menemukan Niskala sedang tampil menyanyi di atas panggung dengan seorang laki-laki. Papa Niskala tampak marah dan terkejut, kemudian langsung memanggil Niskala dengan nada tinggi. Ia menyeret Niskala turun dari panggung.

Dalam perspektif Michel Foucault, tindakan ini mencerminkan bagaimana tubuh menjadi objek kontrol, bukan sekadar melalui wacana dan norma tapi juga lewat tindakan yang memaksa dan mempermalukan. Tubuh Niskala, yang sedang mengekspresikan kebebasan dan keinginannya tampil diposisikan kembali sebagai anak yang harus tunduk tanpa syarat. Bentuk perlawanan dan

rasa frustrasi atas dominasi sang ayah, bukan hanya karena ia dipermalukan di ruang publik tapi karena tubuhnya kembali dijadikan medan kuasa oleh orangtuanya.

Fenomena kekerasan orangtua terhadap tubuh anak di kehidupan sosial banyak terjadi. Mengutip dari berita Tribun Gorontalo, seorang ayah tidak hanya memarahi anaknya, tetapi juga melontarkan kata-kata tidak pantas dan menyebarkan momen tersebut secara publik melalui media sosial. Tindakan ini mencerminkan bentuk kontrol dan dominasi terhadap anak melalui penghinaan verbal dan eksposur di ruang publik. Sama seperti dalam adegan film KKR, Niskala dipermalukan di hadapan orang banyak saat tampil di panggung, sang anak dalam berita ini juga dipermalukan secara terbuka, tidak hanya di depan mata tapi juga di ruang digital. Tubuh dan harga diri anak dijadikan alat kontrol dan disiplin oleh orangtua melalui eksposur publik. Hal ini menunjukkan bagaimana kuasa atas tubuh anak tidak hanya bersifat fisik tapi juga simbolik.

Data 4.1

(76:56-78:54)

(Niskala lari ke luar kafe menuju rooftop)

Pram: "Kala... Kala..."

Niskala: "Stop...stop.. jangan ada yang deket-deket"

Mama: "Kala.. Kala.. sayang..."

Niskala: "Stop.. jangan ada yang deket-deket"

Papa: "Kala.. kamu kenapa, Nak?"

Niskala: "Papa jahat sama Niskala"

Papa: "Salah Papa apa?"

Niskala: "Salah Papa apa? kenapa Papa ngga pernah bangga punya Niskala? Kenapa Papa cuma bisa ngurung Niskala di rumah?"

Papa: "Papa udah jagain Kala dari kecil"

Niskala: "Jagain apa? jagain dari apa? apa yang Papa lakuin? Papa cuma nyuruh Niskala minum obat..."

Data 4.2

Masih Minim, Kesadaran Orangtua Kembangkan Anak Disabilitas di Wonogiri

"Tingkat kesadaran orangtua mengembangkan anak disabilitas masih minim. Misalnya, mereka masih menganggap anak berkebutuhan khusus itu tidak penting disekolahkan karena menilai hal itu sia-sia, sekolah dan tidak sekolah sama saja. Ora ana bedane, kata mereka," ucap Wuri saat berbincang dengan Espos.id di Pendapa Rumah Dinas Bupati Wonogiri, Kamis (15/12/2022).

Dia melanjutkan, masih ada orangtua yang mengunci dan seakan menelantarkan anak disabilitas di dalam kamar. Mereka tidak pernah diajak bersosialisasi dan dibatasi aksesibilitasnya. Tanpa adanya sosialisasi,

kondisi tubuh dan mental anak menjadi semakin buruk. Anak menjadi stres dan kualitas kesehatannya buruk karena hanya berada di dalam rumah. Sikap orangtua yang demikian sangat disayangkan. (Solopos.com, 15 Desember 2022).

Pada di atas, Niskala naik ke rooftop dengan perasaan yang sulit dijelaskan nyaris seperti berusaha menjauh dari sesuatu yang menakutkan. Semua orang mengejar Niskala termasuk Papa dan Mamanya dan menyuruh Niskala untuk turun dari pagar pembatas karena takut Niskala akan meloncat dari atas gedung.

Dalam perspektif Michel Foucault, tindakan sang Papa merupakan bentuk relasi kuasa yang beroperasi atas tubuh yaitu tubuh Niskala tidak dipandang sebagai entitas otonom melainkan sebagai objek yang harus diawasi, dikendalikan, dan dijaga berdasarkan definisi orangtua. Dalih sang ayah bahwa semua itu dilakukan karena telah “menjaga dari kecil” mencerminkan bentuk kuasa protektif yang secara historis dilegitimasi dalam institusi keluarga. Namun, dalam praktiknya, proteksi ini menjadi sarana untuk mendisiplinkan tubuh sebagaimana Foucault sampaikan dalam konsep *disciplinary power*. Tubuh Niskala dibatasi ruang gerakannya, dipaksa mengonsumsi obat, dan dikurung di rumah demi mencegah kekacauan yang menurut orangtua bisa timbul dari kondisi bipolar yang ia alami. Maka, tubuh Niskala bukan hanya dianggap rapuh secara medis, tetapi juga berbahaya secara sosial dan karena itu harus dikendalikan.

Relasi kuasa atas tubuh yang tercermin dari tindakan Papa Niskala yang mengurungnya di rumah dan membatasi pergaulannya dalam masyarakat seperti pada kutipan berita Solopos.com, Wuri menjelaskan bahwa sebagian orangtua anak disabilitas masih menganggap mereka tidak perlu disekolahkan, bahkan dikunci di kamar dan dibatasi aksesibilitasnya. Ini menunjukkan bagaimana tubuh anak disabilitas dipandang bukan sebagai subjek merdeka, melainkan sebagai objek yang harus dijaga dari interaksi sosial serupa dengan yang dialami Niskala.

3. Bentuk Resistensi dari Relasi Kuasa Orangtua pada Anak dalam Teks Film *Kukira Kau Rumah Karya Umay Shahab*.

Resistensi dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik sebagai perlawanan individu terhadap norma-norma yang dominan.

Data 1.1

(67:00-67:31)

(Pram jemput Niskala. Niskala keluar rumah dengan memakai pakaian olah raga padahal mereka akan pergi ke kampus)

Pram: “Widih... ada atlet olimpiade”

Niskala: “Apa sih? Bokap gue masih di dalem, jadi gue harus pura-pura olahraga”

Pram: “Pakai helm dulu ya..”

Niskala: “Oke..”

Pram: “Udah bawa kan baju buat nanti?”

Niskala: “Ya bawa lah, masa gua mau senam SKJ”

(Pram menatap Niskala)

Data 1.2

Akal-akalan Santri Magetan Ngaku Diculik ke Ortu gegara Tak Kerasan di Ponpes
Santri asal Sidorejo, Magetan nekat membohongi orangtuanya. Dia merancang skenario seolah menjadi korban penculikan dengan penculik meminta tebusan Rp 2 miliar untuk orangtuanya. Suwadi (45), ayah santri tersebut pun menduga bahwa alasan di balik skenario penculikan yang telah disusun anaknya itu didorong oleh perasaan tidak betah. (Detik.com, 24 Novemer 2024)

Pada di atas, Pram menjemput Niskala untuk pergi ke kampus, namun Niskala keluar rumah dengan mamakai baju olahraga. Pram bercanda dengan menyebut Niskala seperti atlet olimpiade. Niskala mengatakan bahwa dirinya harus berpura-pura agar boleh pergi keluar oleh sang Ayah.

Menurut Foucault di mana ada kekuasaan, di situ selalu ada resistensi (Foucault, 1978). Namun resistensi tidak selalu berupa pemberontakan, tetapi dapat secara halus. Tindakan Niskala berpura-pura hendak berolahraga demi mendapat izin keluar adalah bentuk resistensi simbolik terhadap kontrol ayahnya. Ia tidak menentang secara langsung, tetapi mengelabui pemilik kuasa yang membatasi gerakannya. Dengan kata lain, Niskala merekayasa persepsi ayahnya terhadap kenyataan, membuktikan bahwa sekalipun berada dalam pengawasan, ia tetap memiliki cara untuk menyiasatinya. Lewat strategi seperti berpura-pura, Niskala melakukan perlawanan terhadap perilaku yang bersifat mengontrol, tanpa harus melawan secara terbuka.

Mengutip dari Detik.com, seorang santri di Magetan berpura-pura menjadi korban penculikan kepada orangtuanya karena tidak kerasan di pondok pesantren. Seperti Niskala pada data di atas yang berpura-pura olahraga untuk melawan kontrol ayahnya, santri Magetan berpura-pura menjadi korban penculikan agar bisa keluar dari pesantren yang tidak membuatnya betah. Keduanya tidak hanya sekedar melakukan kebohongan, tetapi sebagai bentuk pelarian dari sistem pengawasan dan dominasi orang dewasa (orangtua/guru/pengasuh), yang dirasa terlalu mengekang.

Data 2.1

(67:59-69:34)

Niskala: “Din, Nus.. gua udah ngga mau drama-drama, gua capek banget. Hari ini gua bakalan

manggung sama Pram. Kita akan jadi opener acara musik di kafe nya. Din, ini berarti banget buat gue, Din. Lo ngga pernah kan lihat gue bisa ngelakuin apa yang gue mau? Ngga pernah kan bisa lihat gue ngelakuin apa yang gue suka? Jadi orang normal.. dan gue mau di hari ini, sahabat-sahabat gue ngesupport gue. Please..”

Dinda: “Lihat nanti deh”

Niskala: “I love you guys, so much. Gua sayang banget sama kalian semua. Gue tunggu ya? Ya Nus, ya? Gua duluan ya..”

Data 2.2

Dilarang Ayah Pacaran, Gadis SMP Nekat Gantung Diri Pakai Kerudung
Berdasarkan keterangan yang diperoleh polisi, sekitar pukul 22.00, gadis berparas cantik ini sempat berbincang dengan orangtuanya. Malam itu, korban memang sempat ingin pergi keluar bersama pacarnya, namun ditolak oleh orangtuanya. Korban ini sempat dimarahi ayahnya karena sering keluyuran dengan pacarnya hingga larut malam dan jarang belajar. (Realita.co, 19 Oktober 2024)

Pada di atas, Niskala meminta Dinda dan Oktavianus datang ke kafe karena ia akan tampil bernyanyi bersama Pram di sana. Namun, Dinda dan Oktavianus khawatir karena Niskala masih berhubungan dengan Pram usai bipolar Niskala kambuh. Bagi Niskala acara itu sangat berarti karena selama ini Niskala tidak pernah tampil di depan banyak orang.

Tampak Niskala bersikeras untuk tetap tampil di panggung bersama Pram merepresentasikan bentuk nyata dari resistensi terhadap relasi kuasa dominan khususnya kuasa orangtua terhadap anak. Selama ini, Niskala hidup dalam kendali orangtuanya terutama sang ayah yang mengatur ruang gerak dan keputusan hidupnya dengan alasan menjaga kondisi mentalnya yang bipolar.

Dalam perspektif Michel Foucault, ini adalah bentuk kuasa yang bekerja atas tubuh yaitu tubuh Niskala tidak diposisikan sebagai subjek yang mampu memilih, melainkan sebagai objek yang harus diatur demi stabilitas dan ketertiban. Larangan untuk kuliah termasuk pembatasan bakat minatnya adalah wujud dari kuasa yang mengurung tubuhnya dalam disiplin yang kaku.

Mengutip dari berita Realita.co, seorang gadis yang ingin keluar malam bersama pacarnya namun dilarang oleh ayahnya. Sang ayah melarang anaknya keluar malam karena khawatir dengan pergaulannya dan menilai aktivitas itu mengganggu kewajibannya sebagai pelajar. Perlawanan si anak terhadap kontrol ayahnya terjadi dalam bentuk yang lebih tragis menunjukkan adanya friksi kuasa dan resistensi, yang dalam situasi tertentu bisa berakhir dengan konsekuensi yang sangat

menyedihkan. Niskala melakukan resistensi dengan tetap tampil di atas panggung, sebuah tindakan nyata untuk mendapatkan kembali kuasa atas tubuh dan pilihan hidupnya.

Data 3.1

(78:45-79:35)

Mama: “Mama minta maaf... Mama minta maaf..”

Niskala: “Bukan Niskala yang mau kayak gini. Niskala nggak pernah minta untuk di lahirin sama Mama, nggak pernah minta”

Mama: “Turun... turun, Nak.. turun.. Niskala..”

Niskala: “Capek, Ma.. capek..”

Mama: “Mama ngerti Niskala, Mama kasih Pram ketemu Kala. Itu karena Mama ngertiin Kala..”

Papa: “Jadi selama ini Mama tau? Kalau Kala keluar sama anak ini?”

Mama: “Papa..!”

Niskala: “Stop...”

(Mama Niskala menghampiri Pram)

Mama: “Tolong...”

Papa: “Hei... kamu... hei bangsat! Saya udah jagain anak saya dari kecil, sekarang kamu baru kenal dan sekarang kamu baru ketemu, kamu udah ngerusak anak saya?”

Mama: “Udah... udah..”

Papa: “Pikir..! kamu diajarin sopan santun sama ibu bapak kamu ngga?”

Mama: “Stop.. stop.. minta maaf”

Papa: “Kamu udah ngerusak anak saya”

Niskala: “Stop.. “

Mama: “Papa minta maaf sama Kala.. minta maaf Papa...”

Data 3.2

Lolly Nangis saat Dibanggain Netizen: Aku Belum Pernah Dibilang Bangga sama Orang
Lolly mengaku bahwa dirinya merasa terharu karena selama ini belum pernah ada orang yang mengatakan bangga kepadanya. Apalagi, orang yang sama sekali tidak dikenalnya. Makasih ya udah ngomong bangga ya karena jujur aku belum pernah apa namanya dibilang bangga sama orang. Aduh aku jadi sedih, padahal gak kenal loh tapi kok sedih ya, maaf ya guys,” tandasnya. (Viva.co.id, 25 Agustus 2025)

Pada data tersebut, bipolar Niskala kambuh. Niskala meluapkan semua amarahnya kepada kedua orangtuanya terutama pada sang ayah. Bagi Niskala, dengan sang ayah yang melarangnya berkuliah, bersosialisasi dengan banyak orang bahkan menjadi sorotan publik karena mengidap bipolar, ia merasa tidak ada yang bangga padanya. Papa Niskala terus melampiaskan

kemarahannya pada Pram dan menuduh Pram merusak Niskala.

Sebagaimana teori Michel Foucault di mana ada kekuasaan di situ ada resistensi. Niskala hadir sebagai sosok yang melakukan resistensi melalui ekspresi emosional dan klaim atas tubuhnya. Ketika ia mengungkapkan rasa sakit terdalamnya yaitu bahwa orangtua tidak pernah bangga padanya bahkan bahwa ia tidak pernah meminta dilahirkan menunjukkan bahwa Niskala sedang menentang posisinya yang selama ini dipaksakan kepadanya. Ia menuntut pengakuan sebagai individu yang utuh, yang berhak menentukan pilihan dan jalan hidupnya.

Mengutip dari Viva.co.id, anak artis Nikita Mirzani, Lolly, mengaku bahwa dirinya merasa terharu dan sedih karena selama ini belum pernah ada orang yang mengatakan bangga kepadanya, bahkan dari orang yang tidak dikenalnya sekalipun. Ucapan Lolly, “Makasih ya udah ngomong bangga ya karena jujur aku belum pernah apa namanya dibilang bangga sama orang,” merefleksikan pengalaman emosional yang mirip dengan yang dialami Niskala.

Dapat disimpulkan, relasi kuasa dalam keluarga khususnya antara orangtua dan anak sering kali menciptakan batasan terhadap kebebasan individu. Di tengah kontrol orangtua terhadap anak yang ketat dan kekhawatiran berlebihan, anak tetap memiliki daya untuk melakukan resistensi atau perlawanan dan merebut kembali otonomi atas hidup dan tubuhnya. Hal ini menegaskan bahwa meski dominasi kuasa orangtua dapat membatasi, selalu ada ruang bagi anak untuk menantang, menegosiasi, dan membebaskan diri demi menjadi pribadi yang merdeka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks film Kukira Kau Rumah karya Umay Shahab dengan teori kekuasaan Michel Foucault, ditemukan bahwa relasi kuasa orangtua terhadap anak tidak hanya hadir dalam bentuk larangan atau kontrol fisik semata, tetapi juga melalui mekanisme pengawasan sosial hingga pembentukan identitas anak. Kekuasaan tersebut berupa kuasa atas pikiran dan tubuh yang akhirnya menciptakan resistensi atau perlawanan anak terhadap orangtua.

1. Bentuk relasi kuasa atas pikiran orangtua pada anak pada teks film Kukira Kau Rumah karya Umay Shahab ditemukan adanya Control sebanyak 3 data, Dominasi sebanyak 1 data, dan Stigma sebanyak 2 data. Papa Niskala melakukan kontrol dan pengendalian penuh berupa larangan seperti kuliah karena kondisi Niskala yang menghidap bipolar dan pengaturan terhadap aktivitas sosial Niskala atas dasar kekhawatiran. Kuasa ini turut diinternalisasi oleh lingkungan sekitar, terutama sahabat

Niskala yaitu Dinda dan Oktavianus sehingga membentuk pengawasan sosial yang lebih luas. Selain itu, stigma Niskala berbeda dari orang lain karena mengidap bipolar terus ditanamkan oleh orangtua Niskala bahkan sahabat Niskala ke orang-orang di sekitar Niskala seperti kepada Pram.

2. Bentuk relasi kuasa atas tubuh orangtua pada anak pada teks film Kukira Kau Rumah karya Umay Shahab ditemukan adanya bentuk kontrol aktivitas fisik atas tubuh sebanyak 4 data. Relasi kuasa orangtua atas tubuh Niskala ditunjukkan melalui tindakan pengawasan dan pembatasan aktivitas fisik, seperti melarang Niskal berkuliah, melarang Niskala tampil di ruang publik, membatasi aktivitas Niskala dengan mengurung Niskala di rumah, membatasi jam tidur Niskala, hingga tindakan pemaksaan secara langsung seperti menyeret.

3. Bentuk resistensi atas relasi kuasa orangtua pada anak pada teks film Kukira Kau Rumah karya Umay Shahab ditemukan adanya perlawanan sebanyak 3 data. Bentuk resistensi dari Niskala mencerminkan upaya untuk memperoleh pengakuan, hak atas tubuh, dan pikirannya. Resistensi yang dilakukan Niskala tidak hanya hadir dalam tindakan terbuka seperti berkuliah diam-diam atau tampil di atas panggung tetapi juga dalam bentuk emosional dan verbal yang mencerminkan jeritan batin akibat dominasi orangtua terutama sang ayah.

Fenomena dalam film Kukira Kau Rumah karya Umay Shahab ini memiliki korelasi yang kuat dengan realitas sosial. Banyak anak di dunia nyata mengalami pembatasan yang serupa dari orangtua atas nama perlindungan atau kontrol sosial yang sering kali berdampak negatif pada kesehatan mental dan pertumbuhan identitas mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Adji, R. P. UNS.ac.id. 19 Maret 2025. RS UNS Bahas Bipolar dan Trauma Masa Kecil, Masyarakat Perlu Mengenali Hubungannya. (<https://uns.ac.id/id/uns-update/rs-uns-bahas-bipolar-dan-trauma-masa-kecil-masyarakat-perlu-mengenali-hubungannya.html>) diakses tanggal 26 Juni 2025).
- Astutik. (2020). Relasi Kuasa Perempuan dalam Film Hidden Figures (Kajian Michel Foucault). Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Dani, Rizal. Timesindonesia.co.id. 20 April 2018. Awas, Ini Dampak Buruk Sikap Over Protektif pada Anak. (<https://timesindonesia.co.id/gaya-hidup/170214/awas-ini-dampak-buruk-sikap-over-protektif-pada-anak>) diakses tanggal 26 Juni 2025).
- Fairuz Arta Abhipraya, M. I. (2021). Representasi Relasi Kuasa Dalam Kelompok Masyarakat Pada Film

- Tilik. Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 5., 102 -116.
- Faruk. (2014). Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage Books.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972–1977*. New York: Pantheon Books.
- Foucault, M. (1997). Seks dan Kekuasaan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Foucault, M. (2002). *Power/Knowledge*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Frida, Trisya. Viva.co.id. 25 Agustus 2024. Lolly Nangis saat Dibanggain Netizen : Aku Belum Pernah Dibilang Bangga sama Orang. (<https://www.viva.co.id/showbiz/gossip/1745637-lolly-nangis-saat-dibanggain-netizen-aku-belum-pernah-dibilang-bangga-sama-orang?page=2>) diakses tanggal 19 Mei 2025)
- Hutasoit, Lia. IDNTimes.com. 4 Februari 2025. Skrinings Jiwa Gratis, KPAI Dorong Ubah Stigma Kesehatan Mental Anak. (<https://www.idntimes.com/news/indonesia/skrinings-jiwa-gratis-kpai-dorong-ubah-stigma-kesehatan-mental-anak-00-sbfjr-qmcqwy>) diakses tanggal 26 Juni 2025).
- Istighfaricha, Sefya Hayu. Unair. 28 Oktober 2017. Muhammad Reza Ingin Buktikan pada Orangtua. (<https://unair.ac.id/muhammad-reza-ingin-buktikan-pada-orang-tua/>) diakses tanggal 19 Mei 2025)
- Kebung, K. (2018). Membaca ‘kuasa’ Michel Foucault dalam konteks ‘kekuasaan’ di Indonesia. Melintas: Jurnal Filsafat dan Agama, 33(1), 34–51.
- Kick Andy. Channel YouTube Metro TV. 24 Maret 2024. Dominasi Orangtua Masih Tinggi Terhadap Gen-Z dan Milenial. (https://www.youtube.com/watch?v=_QG7WuQ0Scw) diakses 18 Juni 2024)
- Nasution, S. Y. (2024). Relasi Kuasa dalam Novel Rindu Kubawa Pulang Karya S. Baya: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, Volume 3, 109-216.
- Perdana, Denza. Detik.com. 24 November 2024. Akal-akalan Santri Magetan Ngaku Diculik ke Ortu gegara Tak Kerasan di Ponpes. (<https://www.detik.com/jatim/berita/d-7653825/akal-akalan-santri-magetan-ngaku-diculik-ke-ortu-gegara-tak-kerasan-di-ponpes>) diakses tanggal 26 Juni 2025).
- Praditia, Muhammad Diky. Espos.id. 15 Desember 2022. Masih Minim, Kesadaran Orangtua Kembangkan Anak Disabilitas di Wonogiri. (<https://solopos.espos.id/masih-minim-kesadaran-orang-tua-kembangkan-anak-disabilitas-di-wonogiri-1500108>) diakses tanggal 19 Mei 2025)
- Prasetyo, Rahmat Herry. Kompasiana.com. 27 Februari 2023. Anak Ingin Kuliah, Orangtua Melarang, Perlukah itu?. (<https://www.kompasiana.com/herryprasetyo/63fc18b008a8b525ff55ec22/anak-ingin-kuliah-orang-tua-melarang-perlukah-itu>) diakses tanggal 13 Mei 2025).
- Pratista, H. (2017). Memahami Film. Sleman, DIY: Montase Press.
- Realita.co. 19 Oktober 2024. Dilarang Ayah Pacaran, Gadis SMP Nekat Gantung Diri Pakai Kerudung. (<https://realita.co/baca-32901-dilarang-ayah-pacaran-gadis-smp-nekat-gantung-diri-pakai-kerudung>) 5 diakses tanggal 19 Mei 2025)
- Tangahu, Herjianto. Tribun Gorontalo. 31 Desember 2024. Perkara Rambut, Seorang Ayah di Gorontalo Caci Maki hingga Pukuli Anak Gadis. (<https://gorontalo.tribunnews.com/2024/12/31/braking-news-perkara-rambut-seorang-ayah-di-gorontalo-caci-maki-hingga-pukuli-anak-gadis>) diakses tanggal 19 Mei 2025)
- Trisnawati, Linda. Sumsel.tribunnews.com. 27 Maret 2023. Anak Dilarang Keluar Rumah Lewat Jam 10 Malam, Respon Orangtua di Palembang. (<https://sumsel.tribunnews.com/2023/03/27/anak-dilarang-keluar-rumah-lewat-jam-10-malam-respon-orang-tua-di-palembang>) diakses tanggal 13 Mei 2025).
- Wellek, Rene., dan Austin Warren. (2016). Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Yuwana, S., Wina, A., & Faisal, R. (2025). Metode Penelitian Sastra Digital. Surabaya: Unesa University Press.